MAKNA SIMBOLIK TRADISI MANGULOSI DALAM ADAT BATAK TOBA DI KOTA BANDUNG

[1]Octavianus Vidmar

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Fakutas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia

Abstrak

Makna Simbolik Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Batak Toba Di Kota Bandung dengan melihat dari arti pesan, bahasa dan pikiran yang terdapat pada tradisi *Mangulosi* dalam Adat Batak Toba di Kota Bandung.

Metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, studi pustaka, observasi, dan *internet searching*. Adapun teknik analisis data yang dilakukan, melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.

Arti pesan itu sendiri bermakna sebagai bentuk ucapan kasih sayang Orang Tua kepada anaknya yang menikah dan sebagai bekal hidup untuk melangsungkan kehidupan berumah tangga dalam bentuk pemberian Ulos yang menjadi media dan simbolnya. Kemudian Bahasa yang terdapat pada saat prosesi *Mangulosi* berlangsung dari awal hingga akhir. Bahasa yang terdapat di dalam tradisi *Mangulosi* itu sendiri adalah Bahasa batak dan Indonesia, diamana dialamnya terdapat pribahasa bahasa batak yang menjadi doa atau nasehat untuk anaknya yang menikah. Tradisi *Mangulosi* merupakan bentuk dari kasih sayang orang tua dan keluarga kepada anaknya yang akan melanjutkan hidup baru berumah tangga. *Mangulosi* menjadi sarana orang tua memberikan bekal berupa ulos dan doa nasehat kepada anaknya.

Bagi masyarakat Batak serta seluruh warga Indonesia sudah seharusnya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang luhur, serta pahami setiap sejarah dan tradisinya yang ada guna mendapatkan wawasan yang lebih dan mendalam akan tradisi dan budaya yang ada di Indonesia.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Batak Toba, *Mangulosi*

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Batak di Jawa Barat berkisar 8.466.969 jiwa dari data sensus penduduk. Pertumbuhan masyrakat Batak mengalami percepatan jika dilihat dari tahun 2000, jumlah masyarakat yang bermula sekitar 6.076.440 jiwa. Pertumbuhan orang Batak sebesar 39,34%, atau apabila dirata-ratakan berkisar 3,93% per-tahunnya. Kota Bandung menjadi lokasi penelitian, diamana Bandung adalah salah satu kota dari Porovinsi Jawa Barat dan merupakan kota yang memiliki berbagai macam seni dan budaya yang sangat khas. Batak adalah budaya yang lahir dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Jauh dari tanah kelahiranya budaya Batak tetap berkembang dan mempertahankan kegiatan budayanya di Kota Bandung ini, inilah hal yang menarik dari budaya Batak yang ada, mengapa tetap mempertahankan kegiatan adat dan tradisi budayanya meski jauh dari tanah kelahiranya.

Dalam masyarakat Batak Toba, *Ulos* dianggap sebagai media solidaritas dalam kehidupan individu dan bermasyarakat, sehingga *Ulos* sendiri

memiliki kedudukan penting yang berarti dalam tatanan masyarakat Batak Toba. Kehadirannya menjadi pelengkap wajib yang tidak dapat terpisahkan dalam berbagai upacara adat, dalam hal ini termasuk pernikahan adat Batak Toba yang menjadi pusat dalam penelitian ini. Pada realitanya, perkembangannya tidak serta merta dalam posisi ,,aman, karena bergesernya zaman dan adanya pengaruh dari masuknya unsur-unsur dari luar.

Mangulosi merupakan salah satu tradisi yang dimiliki suku Batak Toba, *Mangulosi* ini merupakan kegiatan adat yang sangatlah unik dimana kegiatan *Mangulosi* ini menggunakan media yaitu *Ulos* atau kain adat batak yang ada sudah sejak lama. Kain *Ulos* tersebut merupakan identitas dari sukuo batak. Banyak kegiatan adat lainya yang dimiliki budaya Batak Toba, akan tetapi *Mangulosi* inilah yang merupakan kegiatan yang paling menarik untuk diamati dan diteliti. Karena *Mangulosi* merupakan warisan budaya Batak Toba yang hingga saat ini tetap di pertahanka guna menjaga warisan daripada leluhur. Keunikan yang terdapat pada tradisi *Mangulosi* adalah Kain *Ulos* yang digunakan memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda-beda. Pelaksanaan *Mangulosi* tersebut melibatkan antara pemberi kain *Ulos* dengan penerima kain *Ulos*. *Ulos* yang diberikan kepada penerima harus sesuai dengan Tujuan, Kedudukan di dalam Adat dan juga jenis *Ulos* dan motif *Ulos* itu sendiri. Hal ini yang menjadikan Tradisi *Mangulosi* tersebut menjadi sangatlah unik dan menarik perhatian untuk mengetahui lebih banyak mengenai tradisi *Mangulosi* tersebut.

Pemberian *Ulos* pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba memiliki ragam macam, seperti *Ulos Pansamot, Ulos Holong, Mandar Hela*, *Ulos Bere*, *Ulos* kepada *ale-ale* dan lain sebagainya. Melihat dari banyaknya *Ulos* yang diberikan sesuai dengan kondisinya secara umum mengandung arti yang hampir sama, akan tetapi yang menjadi perbedaan adalah ungkapan dari sipemberi kepada sipenerima. Misalnya, pemberian *Ulos Hela* tidaklah sama penyampaian dan pemberianya. Selain itu, jenis *Ulos* yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan adat karena memliki makna sendiri, seperti kapan *Ulos* tersebut digunakan, dalam upacara adat seperti apa, penyampaian *Ulos* atau siapa subyek penerima *Ulos* dan bagaimana *Ulos* tersebut digunakan. Tindakan pemberian *Ulos* ini pula merupakan wujud sakral yang memegang posisi penting dalam riual adat Batak. Pada dasarnya *Mangulosi* adalah tindakan memberi atau menyelimutkan *Ulos* disertai dengan *umpasa-umpasa* (doa) dan dianggap sebagai pemberian restu,

curahan kasih sayang, harapan, serta kebaikan-kebaikan lainnya.

Umpasa-umpasa saat *Mangulosi* diucapkan oleh *Raja Parhata*, yaitu juru bicara adat yang membaca doa-doa dan cita-cita keluarga atas perkawinan dalam pernikahan adat Batak Toba yang dikirim dari masing-masing kedua belah pihak pengantin sebagai pemimpin dalam pernikahan Batak Toba. *Raja Parhata* sendiri merupakan bukan sembarang orang yang dapat dipilih sebagai juru bicara adat, namun mereka yang dipilih dari barisan semarga dan dianggap paling paham mengenai hukum adat serta penerapannya dan paling paham mengenai *Mangulosi* dalam pernikahan adat.

Setiap suku di Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik mempunyai simbol - simbol tertentu yang disepakati bersama sebagai media tradisional untuk menjalin relasi antar budaya, sarana komunikasi, dan benda sakral dalam upacara-upacara. Suku Batak adalah salah satu etnik di Sumatera Utara yang kaya akan simbol-simbol. Salah satu yang terkenal adalah simbol *Ulos* yang memainkan peranan penting dalam masyarakat Batak. *Ulos* adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain.

Tinjauan Pustaka

Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Batak merupakan suku yang terkenal masih memegang erat budayanya hingga saat ini. Terbukti dengan masih dipakainya adat-adat yang merupakan hadiah turun-temurun dari leluhur walaupun globalisasi sudah banyak mewabah di mana-mana. Tapi manusia Batak tetap setia dengan aturan yang ada sebagai identitas mereka sebagai suatu suku. Berbicara mengenai Batak Toba, dalam Buku Manusia Batak Toba (Pdt. Saut HM Silitonga, STH. MPhil), dapat dikatakan sampai saat ini masih belum bisa dipastikan mengenai asal-usulnya. Ini disebabkan karena ketidakadaan dokumen sejarah purba yang tertulis dan diyakini dengan pasti. Adapun hasil penelitan lain menyebutkan bahwa asal mula suku Batak Toba adalah dari keturunan imigran gelombang kedua yaitu Proto Melayu, yang datang dari Cina Selatan. Dilihat dari sudut perkembangan peradaban manusa, maka suku Batak sudah ada kira-kira sejak tahun 3000 SM, demikianlah pendapat Paul Padersen (1975). Tetapi secara

genealogis-antropologis, St. E. Harahap mengatakan bahwa yang dimaksud dengan suku Batak adalah penduduk asli yang berdiam dan bermukim di daerah yang benama Tapanuli, bagian utara dan barat-laut pulau Sumatera. Suku Batak terdiri dari lima sub suku atau cabang yaitu suku Toba, Karo, Pakpak atau Dairi, Simalungun, Angkola-Mandailing dan dari sub suku tersebut memiliki ciri khas masing-masing, antara lain dalam bahasa dan dialek, struktur kemasyarakatan, dan juga adat-istiadat. Mereka juga memiliki ciri khas bersama yaitu memiliki marga dan pola dasar kekerabatan yang disebut dengan *Dalihan na tolu.*

Dalihan na tolu adalah ungkapan flosofi hidup kekerabatan suku Batak. Arti harfiah dari *Dalihan na tolu* adalah tungku masak yang berkaki tiga. Hubungan kekerabatan dalam kehidupan sosial ditandai oleh tiga unsur, yaitu dongan tubu, Boru, dan Hula-hula. *Dalihan na tolu* sebagai unsur utama yang menjadi tiang dalam filosofi kekerabatan suku Batak berhubungan dengan segala hal yang terdapat dalam unsur kebatakan.

Prinsip dasar hubungan ketiga unsur kekerabatan itu adalah keseimbangan. Keseimbangan hubungan, sebagaimana tungku masak membutuhkannya agar beban sama dan tidak berakibat runtuhnya tungku dan menumpahkan bebannya. Harus ada kesadaran bahwa semua orang Batak akan berada dalam semua unsur tatanan tersebut supaya keseimbangan menjadi nyata.

Banyak definisi dan pengertian mengenai komunikasi yang ingin disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya *"Pengantar Ilmu Komunikasi"* menjelaskan bahwa, "Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama." (Wiryanto, 2004: 5).

> "Istilah komuniksi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2003: 9).

Menurut Kotler yang dikutip oleh Sendjaja dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, menyebutkan bahwa komunikasi terdiri dari beberapa komponen-komponen, yaitu :

1. Pengirim (*Sender*), yaitu pihak yang mengirim pesan. Dapat disebut juga komunikator, komunikator

menyampaikan pesan terlepas informasi tersebut datang dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain.

2. Pesan (*Message*), merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerima untuk tujuan tertentu. Pesan (*Message*), merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerima untuk tujuan tertentu. Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2000 : 11). Bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan, namun tidak semua orang pandai berkata-kata secara tepat yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaannya. Kial (*gesture*) memang dapat menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik namun gerakan tubuh hanya dapat menyampaikan pesan yang terbatas. Isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirine dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu, kedua lambang itu sama-sama terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang pada orang lain.
3. Penerima (*Receiver*), yaitu pihak yang menerima pesan. Media (Media), yaitu sarana bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada sasaran yang dituju. Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan. Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran taktil) (Devito, 1997 :28). Media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan moderen yang dewasa ini banyak dipergunakan (Effendy, 2000 : 37). Tradisional misalnya kontongan, bedug, pagelaran seni, dan lain-lain sedangkan yang lebih modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, televisi, internet yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media tulisan

atau cetak, visual, audio danaudio-visual.

4. Pengkodean (*Encoding*), yaitu proses untuk menjabarkan pesan ke dalam simbol, simbol dapat berupa kata lisan maupun tulisan, isyarat dan lainnya ke dalam media.
5. Penerjemah (*Decoding*), yaitu proses yang dilakukan oleh penerima pesan untuk menerjamahkan arti simbol yang dikirim *sender*.
6. Tanggapan (*Response*), yaitu reaksi penerima setelah menerima pesan.
7. Umpan balik (*Feedback*), yaitu bagian dari reaksi yang dikomunikasikan kembali kepada pengirim pesan.
8. Gangguan (*Noises*), yaitu gangguan yang tak terduga selama proses komunikasi yang dapat mengakibatkan penerima pesan memperoleh pesan yang berbeda dari yang dikirimkan.

Hambatan Komunikasi

Menurut Leonard R.S. dan George Strauss dalam Stoner james, A.F dan Charles Wankel

1. Perbedaan Persepsi

Setiap orang memiliki kemampuan yang tidak sama dalam hal mengartikan sebuah pesan atau ungkapan. Ada orang yang mengartikan bentakan seseorang sebagai sebuah ketegasan. Namun, ada juga orang yang mengartikan bentakan tersebut sebagai sebuah kekejaman dan tindak kekerasan. Perbedaan persepsi inilah yang menjadi alasan mengapa dua pihak terlibat konflik. Kadang, perkataan yang sama bisa diartikan beda bila disampaikan pada orang yang berbeda. Setiap orang bisa mengartikan sebuah garis lurus sebagai tiang bendera , namun orang yang lainnya bisa mengartikan sebuah garis lurus tersebut sebagai tanda seru. Padahal, sama-sama garis lurus.

2. Budaya

Perbedaan budaya juga menjadi salah satu penghambat dalam komunikasi, terlebih bila masing-masing pihak tidak mengerti bahasa yang dipergunakan. Meskipun demikian, hal ini bukanlah masalah besar, tidak sebesar alasan nomor satu karena bisa diakali dengan cara menggunakan bahasa simbol atau saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

3. Karakter Dasar

Karakter dasar manusia pada dasarnya ada 4, yaitu koleris, melankolis, plegmatis, dan sanguinis. Keempatnya memiliki karakter yang berseberangan. Koleris adalah karakter kuat yang kadang suka menyinggung perasaan. Melankolis adalah karakter yang lembut dan perasa. Sanguinis adalah karakter yang santai. Plegmatis adalah karakter yang suka mengalah. Bayangkan bila keempat karakter ini dipertemukan dalam sebuah komunitas, apa yang akan terjadi? Perbedaan karakter inilah yang memang

kadang-kadang menjadi penghambat komunikasi.

4. Kondisi

Kondisi saat berkomunikasi dengan kawan bicara juga menjadi sebab kesalahpahaman terjadi. Bisa saja saat komunikasi antara dua pihak sedang terjadi, pihak pertama sedang dalam kondisi yang tidak enak.

Akibatnya, kondisi yang tidak enak tersebut mempengaruhi cara menangkap pesan dari kawan bicara sehingga terjadilah kesalahpahaman. Bila sudah tahu hambatan-hambatan yang ada pada komunikasi, kita akan tahu cara mengatasinya.

teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik purposive. Dimana teknik purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.Teknik yang di gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *purposive sample* (teknik sampel bertujuan) dimana sample diambil dengan melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, dimana teknik ini menentukan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabelitas yang kompeten atau yang berdasarkan penilaian tertentu mewakili narasumber data yang di perlukan.

Selain penentuan informan menggunakan purposive, peneliti juga menentukan informan dalam peneilitian ini menggunakan teknik *snowball sampling.* Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan komplesitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Informan tidak lain adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri. Kesan pertama, informan akan sangat membantu peneliti untuk menjadi bagian dan mengerti kebudayaan masyarakat yang diteliti.

Menurut Kuswarno, informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dalam hal ini, informan merupakan sumber data penelitian utama yang memberikan informasi dan gambaran

mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti.

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan studi Deskripti, teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik, dimana untuk menganalisis Makna Simbolik Tradisi Mangulosi Dalam Adat Batak Toba di Kota Bandung.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti berdasarkan kriteria sebagai berikut:

a. Terlibat proses perencanaan hingga pelaksanaan secara langsung dalam Tradisi Mangulosi
b. Menjadi bagian dalam Tradisi Mangulosi.
c. Merupakan salah satu masyarakat berbudaya Batak.
d. Mempunyai informasi menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti.

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan tanya jawab terhadap orang yang erat kaitannya dengan permasalahanm baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti.

Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri informan.

Wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam. Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan. Artinya, informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya adalah dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti sedang ngobrol. (Ardianto, 2011:178)

Pembahasan

Mangulosi Proses yang terpenting dan paling membutuhkan waktu yang lama dikarenakan semuanya yang terlibat dalam pesta adat ikut melaksanakan adat ini yang terdapat pada rangkaian pernikahan adat Batak Toba adalah *Mangulosi*. Proses ini juga yang menjadi objek peneletian dalam penelitian ini. *Mangulosi* adalah proses

penyematan *Ulos* yang dari keluarga perempuan untuk kedua pengantin. Seperti yang dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwa *Mangulosi* merupakan simbol dari wujud kasih sayang sipemberi *Ulos* kepada sipenerima (yaitu kedua pengantin). Dengan menyematkan *Ulos* kepada si pengantin dipercaya sebagai jalan menyampaikan doa yang bersih untuk kedua mempelai. *Ulos* dijadikan sebagai "Selimut waktu dingin, dan payung saat panas", merupakan fungsi nyata *Ulos* sebagai kain namun dari hal tersebutlah diharapkan bahwa pemberian *Ulos* ini adalah sebagai bentuk pelindung dalam situasi apapun menjadi awal dari proses sakral ini sebagai warisan leluhur sehingga hal ini menjadi adat yang sangat melekat hingga saat ini. Pada proses ini pemberi *Ulos* bukan sekedar menyematkan *Ulos* saja, melainkan juga memberi nasihat kepada pengantin agar selalu rukun, dan bahagia juga nasihat nasihat pernikahan lainnya agar menjadi sebaik-baiknya pasangan. Namun bukan hanya pemberian nasihat, petuah dan doa saja tapi juga *Mangulosi* ini untuk menunjukan rasa suka cita yang tulus kepada pengantin atas suksesnya pemberkatan di Gereja dan juga suksesnya adat yang dilaksanakan kedua belah pihak.

Makna Simbolik Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Batak Toba Di Kota Bandung. Tradisi *Mangulosi* yang digambarkan melalui pemberian *Ulos* yang dilaksanakan di dalam pernikahan adat Batak Toba di Kota Bandung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan metode Studi Deskriptif dan desain penelitian Kualitatif. Peneliti melakukan observasi dengan hadir dan menyaksikan Tradisi *Mangulosi* pada acara adat pernikahan Batak Toba tersebut dan mengikuti prosesnya dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan bagaimana sehingga dapat memahami objek peneliti dan menjadi riset sebagai bukti baik.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai focus penelitian, dimana berdasarkan identifikasi masalah yang akan dikaitkan dengan Teori Interaksi Simbolik yang dirumuskan oleh George Harbert. Dalam teorinya Blumer menyebutkan bahwa Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, dan dalam teori tersebut terdapat 3 prinsip inti yaitu,arti (*meaning*), bahasa (*symbol*), dan pikiran (*thought*).

Dari hasil wawancara dengan para informan terkait Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat Melalui Kegiatan Patroli Sungai Dalam Upaya Mewujudkan Citarum Bestari Makna Simbolik Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Batak Toba Di Kota Bandung. Disini peneliti akan menguraikan hasil penelitian secara satu persatu agar lebih jelas, dimulai dengan **Arti Pesan** Tradisi *Mangulosi* pada Acara Adat Batak Toba Di Kota Bandung.

Arti Pesan Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Batak Toba Di Kota Bandung

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung ke lapangan, dapat peniliti analisis bahwa arti pesan dalam Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Batak Toba

Sesuai dengan landasan teori yang dipakai oleh peneliti yaitu, Herbert Blummer dengan prinsip dasar yang utama yaitu “arti”, dimana dalam prinsip ni menjelaskan bahwa perlakuan manusia terhadap manusia lainnya ataupun benda didasarkan pada arti yang telah diberikan kepada mereka. Berikut penjabaranya berdasarkan hasil wawancara dengan para informan.

Pada zaman dahulu masyarakat Batak menggunakan *Ulos* untuk pakaian sehari – hari, pada mulanya orang tua memberikan *Ulos* kepada anaknya atau anggota keluarganya sebagai pakaian saja. Pada zaman dahulu pakaian tidak ada seperti pada zaman sekarang, dimana *Ulos* yang menjadi pengganti pakaian sehari –

hari, mulai dari pakaian bekerja, pakaian untuk bermain, pakain tidur hingga pakaian untuk ke pesta pun menggunakan *Ulos*.

Pada tradisi *Mangulosi*, sebelum dilaksanakanya terdapat beberarapa tahapan sesuai dengan data hasil dari wawancara. Pada tahapan *Mangulosi* zaman dahulu dengan tahapan tradisi *Mangulosi* saat ini sedikit berbeda. Pada mulanya ada yang dinamakan tahap Perjodohan atau dapat disebut *Dongdong.* Dongdong tersebut merupakan pekerjaan orang Batak zaman dahulu yang kegitatanya menjodohka orang – orang hingga menikah. Tahap setelah perjodohan dilanjutkan dengan pertemuan antara kedua pihak keluarga untuk menentukan jumlah mahar yang akan diberikan kepada pengantin perempuan, tahapan ini disebut dengan *Marhatasinamot.* Setelah selesai kemudian berlanjut pada tahap acara pernikahan, akan tetapi puncak acara pada zaman dahulu hanya sampai *Marhatasinamot* saja, hal ini dikarenakan keputusan untuk dilanjutkan kepada acara pesta pernikahan ada di pihak keluarga pengantin laki – laki. *Mangulosi* itu sendiri berada pada acara adat pernikahan adat Batak toba. Proses *Mangulosi* terjadi dengan seiringnya modifikasi budaya yang termakan oleh waktu.

Adapun Makna – Makna pesan dari *Mangulosi* itu sendiri memiliki berbagai arti dan simbol. Pada dasarnya *Mangulosi* tradisi yang melibatkan *Ulos* sebagai medianya dan juga *Mangulosi* merupakan proses penyematan *Ulos* kepada pengatin. *Mangulosi* merupakan bentuk penghargaan kepada pihak pengantin dan juga sebagai bentuk penghargaan kepada para leluhur. Inti dari *Mangulosi* sebenarnya adalah pemberkatan serta oembekalan bagi para pengantin yang akan melanjutkan kehidupan berumah tangga, sehingga *Ulos* menjadi bekal dan juga modal bagi para pengantin.

Kesimpulan

Arti pesan yang terdapat dalam Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Batak

Toba Di Kota Bandung dapat kita tangkap dari apa makna pesan awal yang kita dapat. Arti Pesan merupakan hasil dari kesepakatan bersama terhadap *Mangulosi*. Arti pesan itu sendiri bermakna sebagai bentuk ucapan kasih sayang Orang Tua kepada anaknya yang menikah dan sebagai bekal hidup untuk melangsungkan kehidupan berumah tangga dalam bentuk pemberian Ulos yang menjadi media dan simbolnya.

Bahasa yang terdapat dalam Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Batak Toba Di Kota Bandung, dapat kita lihat dari proses interaksi yang terjadi pada saat prosesi *Mangulosi* berlangsung dari awal hingga akhir. Dengan kata lain Bahasa merupakan sarana yang dipakai dalam interaksi simbol dari tradisi itu sendiri. Bahasa yang terdapat di dalam tradisi *Mangulosi* itu sendiri adalah Bahasa batak dan Indonesia, diamana dialamnya terdapat pribahasa bahasa batak yang menjadi doa atau nasehat untuk anaknya yang menikah.

Pikiran yang ada terhadap Tradisi *Mangulosi* didapatkan berdasarkan interpretasi masyarakat Batak terhadap simbol – simbol yang ada di dalam tradisi *Mangulosi* itu sendiri. Pikiran yang terdapat di dalam tradisi *Mangulosi* adalah *Mangulosi* menjadi identitas dan warisan budaya sekaligus menjadi media Orang tua serta keluarga dalam mengungkapkan bentuk kasih Sayangnya.

Daftar Pustaka

Ardianto, ElvinarodanBambang Q-Anees. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung:

Simbiosa Rekatama Media.

Bungin, M Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Deddy, Mulyana. 2007, Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT.Remaja RosdaKarya

Efefendi, Onong Uncana, 1999, Human Relations dan Public Relations. Bandung: PT.Remaja RosdaKarya

Efefendi, Onong Uncana, 2003, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

Effendy, OnongUchjana. 1989. Kamus Komunikasi. Bandung: CV Mandar Maju.

Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexi. 2007 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.RemajaRosdakarya.

Pusat Bahasa. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa

Siregar M T. 1985. Ulos dalam Tata Cara Adat Batak. Jakarta: Mufti harun